

BAB II

GAMBARAN ARUBAITO DI JEPANG DAN LATAR BELAKANG PARA PELAJAR MELAKUKAN ARUBAITO

Kebudayaan secara umum adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan itu sendiri bersifat abstrak, Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (1986:80). Konsep kebudayaan sendiri dengan seiring berjalannya waktu mengalami perubahan tinggi dan struktur dari masyarakat itu sendiri. Salah satu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang ada di Jepang yang dewasa ini banyak dilakukan oleh masyarakatnya sehingga menjadi salah satu dari kebudayaan Jepang adalah *arubaito*.

2.1 Perkembangan Pelajar Internasional di Jepang

Setelah Perang Dunia II, Jepang adalah yang pertama menerima pelajar internasional dari pemerintahan Indonesia pada tahun 1952. Setelah itu, 1954 memulai sistem undangan pelajar asing yang disponsori pemerintah. Saat itu, Asia Tenggara tercatat sebagai wilayah sasaran prioritas, dengan tujuan untuk mempromosikan pertukaran internasional, persahabatan dan niat baik, serta pengembangan sumber daya manusia.

Pelajar internasional dalam bahasa Jepang disebut *ryuugakusei* yang berarti pelajar yang berasal dari mancanegara yang datang ke Jepang untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan. Pelajar internasional yang datang ke Jepang semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah kejuruan, sekolah bahasa maupun universitas.

Berdasarkan survei yang dilakukan JASSO pada tanggal 1 Mei 2019, ada sekitar 312.214 pelajar asing yang terdaftar. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah pelajar menjadi 4,4% dari tahun sebelumnya. Negara yang memiliki jumlah pelajar terbanyak adalah China yaitu sekitar 124.436 pelajar, yang disusul Vietnam 73.389 pelajar, dan Nepal sekitar 26.308 pelajar. Survei ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan kebijakan tentang sistem pembelajaran bagi pelajar internasional karena adanya pergantian zaman Reiwa di tanggal 1 Mei 2019. Pemerintah Jepang ingin berkontribusi kepada masyarakat internasional sehingga dapat menjadi negara yang berpengaruh di dunia internasional, sehingga memudahkan pelajar asing untuk melanjutkan pendidikannya. Maka dari itu pemerintah mengadakan dua program yaitu plan 1983 dan plan 2008. Pada plan 1983 pemerintah menargetkan 100,000 pelajar asing per tahun pada awal 2000, sedangkan plan 2008 menargetkan 300,000 pelajar asing per tahun pada tahun 2020. Dengan adanya plan 1983 tersebut jumlah pelajar internasional yang studi ke Jepang sejak 1983 mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga Jepang telah berhasil menjadi salah satu destinasi pendidikan tinggi di Asia yang paling banyak menerima pelajar internasional sampai dengan tahun 2004. Pelajar internasional di Jepang sangat beragam, seperti benua Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika, juga berasal dari beragam etnis dan agama. Salah satunya adalah pelajar Indonesia yang memiliki minat untuk bersekolah di Osaka

Jepang merupakan salah satu negara dengan biaya hidup tertinggi. Untuk hidup di Jepang, pelajar harus hemat dan cermat dalam pengelolaan keuangan. Terutama bagi pelajar asing khususnya pelajar Indonesia yang hidup mengandalkan *arubaito*, dimulai dari kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan serta kebutuhan lainnya.

1. Makanan dan minuman

Memasak sendiri adalah cara paling tepat dalam menghemat pengeluaran untuk makan. Bahan makanan yang dibeli pada saat *sale/diskon*, misalnya saat menjelang toko/supermarket tutup akan menjadi sangat murah karena diskon yang cukup besar. Belanja di supermarket atau pasar juga dapat menguntungkan karena penjual

menawarkan barang yang sama dengan harga yang lebih murah. Selain masak, makan diluar dapat menjadi pilihan ada beberapa restoran keluarga seperti *saizeriya*, *gusto* dengan harga yang terjangkau. Untuk minuman air putih di Jepang kran air bisa dengan langsung dikonsumsi karena airnya sudah aman untuk di minum jadi tidak perlu untuk membeli air mineral.

2. Pakaian

Di negara yang mengenal 4 musim seperti Jepang, pakaian menjadi hal yang harus disesuaikan oleh pelajar. Misalnya pelajar berbelanja pakaian musim dingin segera berakhir karena pakaian musim dingin akan diskon atau dapat disimpan untuk musim berikutnya. Toko pakaian yang harganya cukup baik kualitasnya adalah Uniqlo atau GU.

3. Transportasi

Di Jepang banyak masyarakat Jepang yang berjalan kaki atau naik sepeda ke mana-mana. Pelajar Indonesia memanfaatkan sepeda sebagai alat transportasi mereka. Jika pelajar memiliki tempat tinggal yang jauh dari tempat sekolah pelajar menggunakan kereta/subway/bus biasanya ada tiket khusus yang murah untuk pelajar.

2.2 Faktor Pelajar Internasional Memilih Jepang

Menurut JASSO dalam survei Student Guide to Japan 2019-2020, para pelajar memilih Jepang sebagai negara mereka melanjutkan pendidikan, 60% pelajar mengatakan mereka tertarik dengan kehidupan masyarakat di Jepang, kemudian ingin belajar bahasa dan budaya Jepang, dan tertarik dengan pendidikan di Jepang. Seiring bertambahnya tahun, jumlah pelajar internasional semakin meningkat. Termasuk negara China yang terus mengalami peningkatan dengan jumlah pelajar asing, dengan jumlah sekitar 79,082 orang pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah pelajar 123,436 orang di Jepang, pada tahun

2009 Indonesia menempati posisi ke 9 pelajar terbanyak di Jepang dengan jumlah 1,996 orang dan pada tahun 2013 mencapai 2,410 pelajar asing. (JASSO)

Sebelum tahun 2004 survey ini dilakukan Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang (MEXT), namun sejak April 2004 hingga sekarang lembaga yang menyelenggarakan dipegang oleh Japan Student Service Organization (JASSO). Survey ini merujuk kepada semua pelajar asing yang datang dan memiliki visa pelajar. Pelajar internasional harus menempuh pendidikan dasar dan umum selama 12 tahun untuk dapat melanjutkan pendidikan di Jepang, baik untuk pendaftaran sekolah bahasa, sekolah kejuruan maupun universitas. Pelajar asing harus membuat *certificate of eligibility* (CoE) untuk memperoleh status pelajar dan dengan CoE pelajar mendapatkan visa serta dapat masuk ke jenjang pendidikan yang diinginkan. Tetapi apabila pelajar tersebut tidak memenuhi syarat 12 tahun bersekolah umum di negaranya, maka sebelum ke jenjang yang diinginkan, harus mengikuti sekolah persiapan yang disediakan kementerian pendidikan. Sekolah persiapan pada umumnya lebih singkat dibandingkan sekolah menengah tetapi memiliki standar sekolah menengah atas di Jepang.

Untuk menunjang pertambahan pelajar internasional serta menjamin keamanan dan kenyamanan pelajar tersebut, pemerintah Jepang melakukan beberapa bentuk kerjasama antar negara dengan melakukan pertukaran pelajar, beasiswa maupun kontrak kerja dengan negara lain. Berikut ini adalah daftar institusi yang termasuk kedalam bentuk kerja sama antar pemerintah

- Universitas
- Sekolah Tinggi Teknologi
- Lembaga Pendidikan Kejuruan
- Lembaga Kursus Persiapan
- Lembaga Pendidikan Tinggi
- Lembaga Bahasa Jepang

Selain itu pelajar internasional yang memegang visa pelajar, hanya boleh punya waktu bekerja maksimal dari 28 jam setiap minggunya. Sedangkan seseorang

yang memiliki visa working holiday memiliki izin untuk bekerja penuh sesuai dengan keinginan masing-masing. Pelanggaran batasan ini bisa menyebabkan hukuman atau denda dengan jumlah tertentu hingga deportasi.

2.3 Perkembangan *arubaito*/kerja paruh waktu

Awal mulanya *arubaito*/kerja paruh waktu adalah adanya ledakan ekonomi di tahun 1980an situasi kerja pada saat itu sedang krisis dan pasar tenaga kerja bagi kaum muda ikut memburuk. Dalam krisis ekonomi tersebut, perusahaan-perusahaan Jepang tidak dapat memperkerjakan karyawan dalam jumlah banyak seperti sebelumnya. Justru sebaliknya perusahaan banyak melakukan pengurangan pegawai untuk bisa keluar dari krisis tersebut. Lowongan kerja yang semakin berkurang drastis tidak mampu mengimbangi jumlah lulusan baru yang begitu banyak. Perusahaan hanya dapat menampung sedikit dari jumlah calon pekerja tersebut. Dengan persaingan kerja semakin ketat dan persyaratan tinggi yang diajukan perusahaan pun membuat banyak pelamar kerja satu per satu akhirnya menyerah dan berganti kepada pekerjaan yang disebut sebagai pekerja paruh waktu.

Selain itu, banyak anak muda yang keluar dari sekolah atau universitas tanpa memiliki bekal ketrampilan dan kemampuan yang cukup untuk mereka mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan tetap pada suatu perusahaan, sehingga hal ini menyebabkan banyak kaum muda di Jepang terpaksa mengambil pekerjaan paruh waktu atau disebut dengan *arubaito* agar dapat membiayai kehidupan mereka sehari-hari. Sejak 1990, jumlah pekerja paruh waktu mencapai 1,83 juta orang dan angka tersebut terus mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. *Arubaito* adalah istilah yang ditunjukan kepada orang yang melakukan pekerjaan paruh waktu/*part time*. Kata *arubaito* sendiri berasal dari bahasa Jerman yaitu "*arbeit*" yang berarti bekerja atau pekerjaan yang dilakukan di luar dari pekerjaan yang sebenarnya. *Arubaito* dalam bahasa Indonesia disebut dengan "kerja paruh waktu" yang dalam KBBI yang memiliki arti pekerjaan yang dilakukan seperdua atau sebagian dari waktu kerja. Istilah *arubaito* pada awal mulanya digunakan di kalangan pelajar pada zaman Meiji sebagai kata rahasia untuk menyembunyikan

pekerjaan sampingan yang mereka lakukan. Dengan adanya sistem *arubaito* atau kerja paruh waktu membuka kesempatan untuk para pelajar asing untuk melakukan *arubaito*. *Arubaito* biasanya dilakukan oleh para mahasiswa Jepang setelah atau sebelum jam perkuliahan dan saat liburan musim panas atau hari libur. https://www.jasso.go.jp/about/statistics/gakusei_chosa/__icsFiles/afieldfile/2020/03/16/data18_all.pdf (10 November 2021).

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh JASSO (Japan Student Service Organisation) pada tahun 2018, mahasiswa Jepang yang melakukan *arubaito* sekitar 86,1% dan memiliki rata-rata penghasilan perbulan adalah sekitar 80.000 – 100.000 Yen (10 juta –12,5 juta rupiah). Akibat kebutuhan hidup di Jepang khususnya daerah Osaka yang terbilang mahal, dimana pelajar yang mengambil *arubaito* lebih cenderung fokus untuk mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini disebabkan dengan melakukan *arubaito* pelajar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat mewujudkan keinginannya terhadap suatu hal.

2.3.1 Macam-macam Pekerjaan Paruh Waktu

Hampir semua pekerjaan di Jepang memiliki jalur kerja paruh waktu. Berikut beberapa pekerjaan paruh waktu, antara lain:

1. Asisten minimarket (*konbini*)

Bekerja di *konbini* seperti Lawson, 7 eleven, family mart adalah salah satu pekerjaan paruh waktu yang paling populer di kalangan pelajar asing. Bekerja sebagai asisten *konbini* mengharuskan pelajar untuk memiliki pemahaman tentang bahasa Jepang lisan.

2. *Hall staf / waitres*

Bekerja sebagai *hall staf* di restoran Jepang sangatlah populer di kalangan pelajar asing karena banyak restoran tidak mengharuskan kamu menguasai bahasa Jepang. Namun ini semua tergantung pada masing-masing tempat. Biasanya, restoran internasional menerima staf yang tidak bisa berbahasa Jepang, karena mereka juga melayani orang asing. Staf berbahasa Jepang biasanya membantu pelanggan Jepang, sementara staf berbahasa Inggris membantu pelanggan orang

asing. Umumnya restoran yang mencari staf dapur juga akan mencari waitres atau *hall staf*. Pelamar dapat memilih posisi mana yang mereka sukai, akan tetapi jika ingin bekerja sebagai pramusaji pihak restoran cenderung memilih mereka yang memiliki keterampilan bahasa Jepang yang cukup dan memenuhi syarat. Hal ini karena *hall staf* berkomunikasi secara langsung dengan pelanggan, dan sementara Jepang menjadi semakin ramah terhadap orang asing. Menjadi *hall staf* tidak hanya memberikan makanan kepada pelanggan. Tugasnya juga termasuk mengatur meja, membimbing tamu ke tempat duduk mereka, membersihkan restoran, dan kadang-kadang mencuci piring.

3. Retail

Bekerja di retail seperti Uniqlo, membutuhkan kita belajar tentang stok barang, metode pembayaran, dan bagaimana menggunakan mesin kasir. Memiliki jam kerja yang sangat mudah disesuaikan. Tetapi pelajar harus mempelajari *keigo* (bahasa Jepang yang sopan) yang memiliki tingkat kesulitan dan juga harus membiasakan diri dengan budaya mereka “pelanggan adalah dewa”.

4. Staf Kebersihan Hotel

Bekerja di hotel juga sebagai salah satu pilihan pekerjaan yang populer di kalangan pelajar asing. Banyak hotel di Osaka mencari orang asing, dan biasanya ada dua jenis pekerjaan yang tersedia yaitu petugas meja depan dan staf kebersihan. Untuk menjadi petugas meja depan, setidaknya harus memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat bisnis, tetapi karena banyak hotel yang menyambut turis dari berbagai negara, mereka juga memilih mereka yang bisa berbahasa Cina, Korea, dan Inggris.

5. Menyortir dan Mengemas

Bekerja di tempat penyortiran juga menjadi pilihan pelajar asing karena banyak fasilitas pengepakan dan penyortiran yang terbuka untuk mempekerjakan orang asing dan pelajar asing. Tugas yang

dilakukan termasuk dengan pemeriksaan barang dan menyegelnya ke dalam paket. Bergantung pada jenis perusahaan tempat bekerja, produknya dapat berupa makanan, barang yang dibeli, dan pakaian.

6. Guru Bahasa

Menjadi seorang guru di Jepang terkadang membutuhkan tingkat kemampuan bahasa Jepang tertentu, dan terkadang tidak, karena tergantung pada tempat kerjanya. Umumnya, mengajar di sekolah umum akan lebih cenderung meminta pengajar untuk berbicara bahasa Jepang. Menjadi guru bahasa asing di Jepang sangatlah menyenangkan, banyak penduduk asing yang tertarik untuk mengajar. Meskipun pelajar tidak fasih dalam berbahasa Jepang, pelajar tetap bisa mengajar bahasa lain.

2.3.2 Manfaat kerja Paruh Waktu

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan kerja paruh waktu, antara lain adalah:

1. Mendapatkan upah/gaji

Memperoleh pendapatan tambahan dengan bekerja dapat membantu dalam masalah perekonomian.

2. Mempelajari hal baru

Banyak hal yang didapat dari tempat kerja atau kegiatan bekerja, salah satu diantaranya dapat menambah wawasan yang lebih luas. Selain itu meningkatkan kemampuan bahasa Jepang melalui bekerja paruh waktu karena sering berinteraksi dengan *native*.

3. Mengasah keahlian sebelum mendapatkan pekerjaan

Keahlian seseorang akan semakin berkembang dan meningkat dengan turun ke lapangan kerja langsung dan berinteraksi langsung dengan masyarakat yakni dengan bekerja. Kemampuan akan berbagai hal dapat ditimba dan diasah pada saat bekerja sambil sebelum akhirnya mendapatkan pekerjaan.

4. Membuat pandai dalam mengatur waktu

Bekerja paruh waktu khususnya bagi pelajar, disamping dengan tugasnya untuk belajar, ia juga akan dapat mengatur waktu agar antara belajar dan bekerja serta istirahat seimbang.

5. Memperbanyak relasi

Relasi baru dapat terbentuk dari bekerja. Semakin banyak bertemu teman dan kenalan baru dapat memperluas relasi seseorang.

2.3.3 Upah Minimum

Di Jepang, upah minimum untuk pekerjaan paruh waktu ditentukan oleh undang-undang. Upah minimum bervariasi tergantung pada prefektur, tetapi pada Oktober 2018, upah minimum per jam untuk daerah pedesaan adalah sekitar 760 hingga 850 dan sekitar 900 hingga 950 yen. Di wilayah metropolitan Tokyo memiliki upah minimum per jam tertinggi 985 yen. Sedangkan di Osaka memiliki upah minimum per jam 964 yen per jam. Upah per jam rata-rata nasional untuk pekerjaan paruh waktu adalah 1.035 yen. Upah per jam berkisar antara 900 hingga 1.100 yen. Untuk toko serba seperti *konbini* dan restoran, yang merupakan populer di kalangan pelajar asing. Pergeseran larut malam dan pagi hari dari sekitar jam 10 malam hingga 6 pagi membayar tunjangan kerja tengah malam, dan karenanya mendatangkan 25% lebih banyak pendapatan. Pergeseran ini, kadang-kadang membayar setinggi 1.200-yen atau lebih per jam.

2.4 Alasan Pelajar melakukan *Arubaito*/ kerja paruh waktu

Alasan yang digunakan oleh pelajar untuk bekerja paruh waktu sangat bervariasi. Pertama, pelajar bekerja karena ingin mencari pengalaman dan menambah keahlian atau keterampilan yang nantinya akan digunakan di masa yang akan datang. Kedua, pelajar bekerja untuk membantu keluarga dalam mengatasi masalah keuangan. Ketiga, pelajar bekerja karena terlibat dalam program magang yang termasuk dalam sekolah. Selain itu, Bagi pelajar yang memilih bekerja sambil bersekolah, ada berbagai alasan yang

melatarbelakangi mereka melakukan komitmen tersebut, seperti masalah keuangan, pengalaman, dan masih banyak lagi alasan lainnya. Seiring waktu, pelajar membutuhkan lebih banyak dukungan keuangan untuk menutupi pengeluaran mereka untuk hidup dan belajar karena harga setiap hal seperti kebutuhan sehari-hari baik primer maupun sekunder terus meningkat. Berdasarkan temuan survei dalam National Survey of Student Engagement 2008, bekerja sambil belajar dapat memberikan dampak positif pada keterlibatan siswa dengan pekerjaan sekolah (The Benefit of Working While Enrolled in College, n.d.). Beberapa manfaat signifikan yang diberikan pekerjaan kepada mahasiswa adalah pengalaman kerja yang relevan, keterampilan manajemen waktu, bebas dari hutang, dan kinerja akademik yang lebih baik (Caldwell, 2017). Bekerja di tempat tertentu juga memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memperluas jaringan sosialnya. Namun, ketika pelajar mencurahkan waktunya terlalu banyak untuk pekerjaan di luar, hal itu dapat mengalihkan perhatian mereka dari belajar, membuat mereka merasa tersesat di sepanjang jalan, dan membuat performa kinerja akademik mereka menjadi buruk (Lucier, 2012).

Robinson, 1999 mengemukakan beberapa alasan pelajar yang bekerja. Pertama, Alasan utama yang mendorong pelajar untuk bekerja adalah untuk mendapatkan uang untuk menghidupi keluarga mereka dan tetap bersekolah. “Pengurangan biaya juga merupakan alasan umum untuk bekerja, menunjukkan bahwa pelajar memang prihatin dengan tingkat biaya yang mereka timbulkan” (Jewell, 2014). Menurut para ahli, sebagian besar pelajar bekerja setidaknya paruh waktu karena masalah uang, dengan 58% ingin menghabiskan uang untuk bersosialisasi dan 55% untuk makanan dan tagihan rumah tangga. 38% yang masuk akal mengatakan bahwa mereka melakukannya untuk masa depan mereka untuk menghindari hutang (Gil, 2014).

Alasan kedua, melalui pekerjaan mereka, pelajar dapat mempelajari keterampilan yang dapat ditransfer seperti komunikasi dan kerja tim dan meningkatkan keterampilan manajemen waktu, semuanya sama pentingnya

saat memasuki pasar tenaga kerja (Jewell, 2014). Terutama, pelajar percaya bahwa pekerjaan paruh waktu memberi mereka kesempatan untuk memperluas keterampilan sosial dan pribadi mereka, keterampilan lunak penting yang harus kita semua dapatkan (Bentley, & O'Neil, 1984). Oleh karena itu, pelajar cenderung memiliki pengalaman di bidang tertentu, yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi mereka dalam berbagai cara. Selain itu, penelitian lain dari Universitas Newcastle menunjukkan bahwa beberapa pelajar juga mendapatkan keterampilan manajemen waktu saat bekerja.

Alasan ketiga. Pelajar bekerja sebagai suatu cara untuk hidup mandiri. Alasan dikemukakan oleh pelajar yang bekerja untuk mendapatkan kemandirian ekonomi dan tidak ingin bergantung kepada penghasilan orang tua. Meskipun orang tua mampu secara finansial dalam membiayai sekolah. Dengan pelajar bersekolah di luar negeri seperti Jepang membuat pelajar belajar untuk hidup mandiri dan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sekitar.

Alasan keempat, pelajar yang bekerja paruh waktu untuk mencari pengalaman. Alasan ini dikemukakan oleh pelajar yang ingin merasakan bagaimana rasanya melakukan *arubaito* di Jepang dan berhubungan langsung dengan *native* dan dunia kerja yang sesungguhnya. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat langsung akan membuat pelajar lebih mudah memahami sisi kebudayaan Jepang dan dengan cepat beradaptasi dengan lingkungannya.

2.5 Pengaruh positif

2.5.1 Pengalaman untuk karir di masa depan

Bekerja di berbagai bidang selama hari-hari sekolah membantu membangun latar belakang dan pengalaman pelajar, yang berkontribusi untuk mendapatkan gaji yang tinggi (BYU Employment Services, 2006). Selanjutnya, 61% pelajar yang bekerja percaya bahwa pekerjaan paruh waktu mereka saat ini akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan (Robinson, 1999). Demikian pula,

penelitian lain juga menunjukkan bahwa pekerjaan terkait gelar dan pengalaman kerja yang tidak dibayar meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan lulusan (Jewell.S,2014). Selain itu, melalui pekerjaan Anda, Anda akan menjadi lebih mengenal fakultas, staf, dan pelajar lainnya. Pekerjaan paruh waktu memungkinkan Anda memperoleh pengalaman terkait karier saat Anda memperjelas tujuan, memperoleh keterampilan dan kepercayaan diri, dan membangun jaringan kontak.

2.5.2 Belajar Kehidupan Bermasyarakat

Dampak lain yang didapat oleh pelajar yang melakukan *arubaito* adalah dapat belajar mengenai kehidupan bermasyarakat di tempat kerja. Tempat *arubaito* merupakan sarana yang dirasa paling baik untuk dijadikan pembelajaran bagi pelajar mengenai kehidupan bermasyarakat sosial. Di sini pelajar dapat banyak belajar mengenai dunia kerja dan juga etika sebagai seorang masyarakat sosial dan hal tersebut dapat dijadikan bekal mahasiswa sebelum ia terjun ke dalam lingkungan sosial dan menjadi satu bagian dari lingkungan masyarakat sosial. Berbagai situasi yang muncul pada saat melakukan *arubaito* membuat pelajar mengetahui bagaimana sikap serta etika sebagai seorang masyarakat sosial walaupun terkadang dalam menjalankan hal tersebut banyak sekali hal-hal yang tidak masuk akal, meskipun begitu pelajar harus dapat bersifat profesional dalam menanggapi hal seperti itu. Melalui pengalaman seperti ini, akan membantu pelajar beradaptasi lebih baik setelah mereka lulus pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Dengan pengalaman sebelumnya, individu lebih mudah berasimilasi dengan budaya kerja karena mereka lebih memahami fungsi dan proses perusahaan. Saat pelajar lulus dari kampus dan menjadi seorang masyarakat sosial, dengan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh melalui *arubaito*, mereka sudah siap menjadi sebagai seorang masyarakat sosial sehingga akan

memudahkan untuk pelajar untuk beradaptasi pada suatu lingkungan baru yang akan mereka datangi di masa mendatang.

2.5.3 Keterampilan Berkomunikasi Meningkat

Pelajar yang melakukan *arubaito* juga merasakan dampak positif lainnya, yaitu keterampilan berkomunikasi pelajar semakin meningkat. Hal ini disebabkan melalui *arubaito* kesempatan pelajar untuk menjalin komunikasi dengan berbagai macam orang asing maupun *native* semakin meningkat dengan begitu pelajar akan dapat mempelajari tentang cara berkomunikasi baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kesempatan yang didapatkan pelajar dimanfaatkan untuk dapat belajar mengenai hal seperti menambah kosakata dan melatih berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada sekitar mereka.

2.6 Hambatan saat Bekerja Paruh Waktu dan Belajar

2.6.1 Performa Akademik yang Buruk

Banyaknya pekerjaan dan masalah dari tempat kerja dapat mengalihkan perhatian siswa dari studi mereka sampai batas tertentu. Menurut para ahli jika siswa bersedia menyerahkan waktu belajar untuk mengakomodasi pekerjaan jangka waktu seperti pekerjaan kerja paruh waktu (Jewell, 2014). Ketika siswa menginvestasikan waktu dan energi mereka untuk bekerja, pekerjaan dapat mengurangi belajar dan membahayakan IPK mereka (BYU Employment Services, 2006).

2.6.2 Stress / Tekanan

Bekerja dan belajar pada saat yang sama adalah tugas yang menantang yang mengharuskan pelajar menginvestasikan banyak waktu untuk keduanya. Terlalu banyak pekerjaan akademik dan masalah karir dapat membuat pelajar mengalami tekanan/stres, yang kemudian membuat sulit untuk melanjutkan belajar dan bekerja pada waktu yang bersamaan,

jumlah stres bervariasi dari pelajar satu ke pelajar yang lainnya. Berdasarkan lembaga dan tempat kerja yang berbeda di mana mereka belajar dan bekerja (Irfan & Azmi, 2014). Selain tenggat waktu, keuangan yang terbatas, masalah keluarga dan waktu, tanggung jawab tambahan lainnya juga membuat pelajar mengalami stres (Martinez, Ordu, Sala, & McFarlane, 2013).

2.6.3 Menyeimbangkan Waktu

Pelajar diharapkan dapat mengatur waktu mereka dengan baik untuk menghadapi jadwal mereka yang padat. Menurut sebuah studi penelitian, pelajar tidak memiliki waktu untuk membaca karena waktu mereka yang tersedia untuk membaca telah berkurang karena tanggung jawab terkait pekerjaan. Apalagi pada saat musim penjualan, atau acara khusus lainnya, para pelajar harus bekerja lembur, sehingga tugas mereka tertunda hingga saat-saat terakhir (Richardson, Evans, & Gbadamosi, n.d). Sehubungan dengan itu, mereka harus pandai mengatur waktu dan memprioritaskan tugas yang paling penting terlebih dahulu agar dapat memenuhi tenggat waktu yang telah ditetapkan. Dalam studi kasus lain, pelajar dapat menghabiskan rata-rata 59-71 jam per minggu pada kombinasi studi, pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga (Gayle & Lowe, 2007).

Ada banyak alasan pelajar untuk memilih belajar sambil bekerja seperti untuk membantu perekonomian keluarga, membiayai sekolah, mencari pengalaman kerja, memperluas jaringan, mengembangkan soft skill dan untuk mengisi waktu luang pelajar. Dengan semakin bertambah banyaknya pelajar yang bersekolah sambil bekerja, maka situasi ini menimbulkan masalah seperti keseimbangan antara bekerja dan belajar dan apa saja yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.